

MOTIVASI PETANI DALAM MENANAM KOMODITAS PADA DAERAH LUMBUNG PADI DI KABUPATEN GRESIK

Naning Khoirun Nisa

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,
naningkhoirunnisa.1302@gmail.com

Dra. Hj. Ita Mardiani Zain, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Komoditas padi merupakan sumber pangan pokok untuk rakyat Indonesia. Sebagai lumbung pangan nasional dengan kontribusi sebesar 17%, Jawa Timur mengalami penurunan produksi dari tiap tahunnya. Pada tahun 2014 penurunan juga dialami oleh Kabupaten Gresik sebagai salah satu kontributor padi bagi Jawa Timur sebesar 2%. Penurunan produksi padi tidak lepas dari peran petani sebagai orang yang mengelola usaha di bidang pertanian. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah motivasi petani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani pada daerah lumbung padi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling* dengan sampel berjumlah 100 petani. Pengambilan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani pada daerah lumbung padi yaitu sebesar 45% usia petani termasuk usia muda yaitu 28-45 tahun dan sebesar 74,5% tipe petani termasuk kategori petani komersial. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diantaranya adalah 46% pendidikan petani hanya tamatan SD, 89,7% pendapatan petani rata-rata adalah Rp.2.100.000, 62% responden petani bekerja di sawah selama 1-22 tahun, sebesar 58% para petani mengikuti kegiatan penyuluhan 0-1 kali, sebesar 56,1% responden mempunyai luas lahan >0,2 Ha. Modal yang digunakan adalah modal sendiri. Pemasaran diwujudkan dengan adanya jaminan pembelian dan jaminan harga antara petani dengan pedagang namun tanpa perjanjian, dan faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam komoditas padi adalah modal dengan nilai ($p=0,043$).

Kata kunci : Motivasi, petani, komoditas padi

Abstract

Rice commodity is a staple food source for the people of Indonesia. As a national food barn with a contribution of 17%, East Java, decreased production of each year. In 2014 the decline was also experienced by Gresik as one of the contributors of rice for East Java 2%. Decline in rice production can not be separated from the role of farmers as those who manage the business in agriculture. One of the factors that affect that is the motivation of farmers. This research was conducted to know about farmers characteristic in rice of barns and the factors which affect to farmers motivation in rice of barns in the Gresik regency.

This type of research is quantitative with survey method by using quantitative descriptive approach. Sampling was done by accidental sampling use 100 farmers as sample. Retrieving data with interviews using a questionnaire. The data analysis use descriptive quantitative.

The results showed that the characteristics of the farmers in the area granary that is equal to 45% of aged farmers, including young age of 28-45 years and 74.5% of farmers types including commercial growers category. Factors that influence the motivation of farmers is 46% among farmers only completed primary school education, 89.7% average farmer's income is Rp.2.100.000, 62% of respondents of farmers working in the fields for 1-22 years, amounting to 58% of the farmers following the extension activities 0-1 times, amounting to 56.1% of respondents have a land area of > 0.2 ha. The capital use private capital. Marketing realized with guaranteed purchase and guaranteed prices between farmers and traders, but without the agreement, and the factors that most influence the motivation of farmers in planting rice is the capital value ($p = 0.043$).

Keywords : Motivation, farmers, rice commodity

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peran penting tersebut kebutuhan pangan.

Pertanian yang baik akan menunjang kebutuhan pangan yang berkelanjutan dan berkecukupan. Kebutuhan pangan pokok rakyat Indonesia adalah beras yang bersumber dari tanaman padi. Menurut Widjaja, dkk (2010:91), mengingat seberapa pentingnya komoditas padi untuk kehidupan masyarakat sehingga perlu diberikan perhatian yang serius oleh pemerintah dalam penanangan pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut.

Provinsi Jawa Timur berfungsi sebagai lumbang pangan nasional karena kontribusi pengadaan pangan yang sangat besar, yaitu sebesar 17% dari total nasional. Namun di tahun 2014 produksi pangan di Provinsi Jawa Timur sedang mengalami penurunan, terutama produksi padi. Di tahun yang sama, penurunan juga dialami oleh Kabupaten Gresik sebagai salah satu kontributor padi bagi Jawa Timur sebesar 2%. Berikut tabel 1 tentang produksi komoditas pangan Kabupaten Gresik tahun 2010-2014.

Tabel 1 Produksi Komoditas Pangan Tahun 2010-2014

Komoditas	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Padi	352.916,49	358.012,36	302.237,32	383.215,71	374.262,98
Jagung	97.117,00	93.352,00	76.557,29	149.051,56	135.278,62
Ubi kayu	26.664,36	23.207,97	13.175,70	15.214,48	13.526,13
Kedelai	3.122,85	1.925,68	1.394,60	2.051,48	1.365,86

Sumber : Gresik Dalam Angka 2010-2014 (BPS)

Berdasarkan situs resmi Kabupaten Gresik dikatakan bahwasanya Kabupaten Gresik surplus padi sebesar 129 ribu ton, namun hal itu belum sesuai dengan target produksi yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 382 ribu ton. Hal itu mengakibatkan masih diperlukannya peningkatan produksi padi di Kabupaten Gresik sebagai upaya untuk mendukung program Pemerintah yaitu Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) untuk swasembada beras.

Penurunan produksi komoditas padi tersebut tidak lepas dari peran petani. Hal ini menjadi penting mengingat besarnya peran mereka dalam pengambilan keputusan dan mengolah lahan pertanian. Manzilati (2011:3-4), mengemukakan secara spesifik permasalahan yang dihadapi petani adalah (a) ketergantungan petani terhadap pasar input yang sangat tinggi, dan tingkat harga ditentukan oleh produsen input dengan struktur pasar monopolistik; (b) keterbatasan sumber permodalan dan aksesibilitas petani yang rendah karena terkendala tingkat

suku bunga, ketersediaan agunan dan prosedur administrasi yang berbelit-belit; (c) dalam pasar output petani bersifat penerima harga dengan kecenderungan harga yang berfluktuatif, sehingga tidak kondusif dalam mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani; (d) keterbatasan kemampuan sumberdaya petani khususnya terkait dengan penanganan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil; (e) kondisi dan potensi sumber daya alam yang semakin menurun akibat over intensifikasi, sehingga dibutuhkan biaya yang cukup tinggi dalam peningkatan produksi.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Tambunan, 2003:159).

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam pelbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasar atas perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang mereka pakai, topografi atau kondisi-kondisi fisik-geografik lainnya. Diantara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif pada kalangan masyarakat petani umumnya, adalah perbedaan antara petani bersahaja, yang sering disebut petani tradisional (termasuk golongan petani *peasant*) dan petani modern (termasuk *farmer* atau *agricultural entrepreneur*). Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan tujuan untuk mengejar keuntungan (*profit oriented*). Sebaliknya, *farmer* atau *agricultural entrepreneur* adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku pasaran. Mereka mengelola pertanian mereka dalam bentuk agribisnis, agro industri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umumnya seorang pengusaha yang profesional menjalankan usahanya (Soekartawi, 2010:45).

Bagi masyarakat desa, sistem pertanian merupakan hal yang dominan dan bersifat vital bagi kehidupan mereka. Terlebih untuk masyarakat desa yang masih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian. Maka bagi masyarakat desa semacam itu,

sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara “pemenuhan keperluan jasmaniah manusia”. Bagaimana sistem ekonomi atau khususnya sistem pertanian, tercipta di suatu desa atau kawasan tertentu tidaklah lepas dari pengaruh pelbagai faktor, diantara sekian faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap sistem ekonomi/pertanian tersebut adalah keluarga, tanah, dan pasar (Tambunan, 2003:162).

Peran sektor pertanian dapat dilihat secara komprehensif, antara lain: sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional yang sangat erat kaitannya terhadap ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau substitusi impor, sektor pertanian merupakan pasar potensial bagi produk-produk sektor industri, transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (Dumairy, 1996:34).

Komoditas tanaman pangan merupakan suatu sub sektor yang sangat berkembang dan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa juga memiliki bermacam-macam komoditas tanaman pangan antara lain padi, jagung, golongan umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, sagu dan golongan kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Tetapi, diantara berbagai jenis komoditas tanaman pangan tersebut, padi merupakan komoditas yang sangat berperan penting bagi kehidupan rakyat Indonesia, hal ini dikarenakan padi merupakan sumber makanan yang utama bagi masyarakat Indonesia sehingga sangat perlu diberikan perhatian yang serius oleh pemerintah dalam penanganan pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut (Gunawan dkk, 2012).

Suatu usaha pertanian dilakukan dengan tujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Tujuan inilah yang memotivasi petani untuk tetap mempertahankan hidup dan mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya. Keberhasilan suatu usaha pertanian tentunya dipengaruhi oleh motivasi petani baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Menurut Hasibuan (2010:92), motivasi merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya. Lebih lanjut, Winardi (2011:81) mengemukakan bahwa dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk

bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya presistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Maslow dalam Siagian (2004:142) mengemukakan bahwa tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa motivasi bertani adalah dorongan pada petani untuk melaksanakan kegiatan bertani padi dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih (keinginan untuk tetap berada dalam kelompok tani), penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau *self actualization* (keinginan untuk tetap sebagai petani). Dengan melihat motivasi petani dalam menanam komoditas padi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam padi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada daerah yang merupakan lumbung padi di Kabupaten Gresik. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini karena keberhasilan yang telah dicapai oleh Kabupaten Gresik dalam peningkatan produk pangan di tingkat Provinsi namun tidak diimbangi dengan kenaikan hasil produksi untuk komoditas padi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dengan sampel berjumlah 100 petani. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Sumber data primer adalah wawancara dengan petani yang tidak sengaja ditemui peneliti di daerah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Kabupaten Gresik Meliputi Gresik Dalam Angka 2014, 2013, 2012, 2011, dan 2010, data dokumentasi kinerja bidang pertanian di Kabupaten Gresik yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, data kependudukan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, data monografi kecamatan dari kantor kecamatan serta pustaka yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui karakteristik dan faktor-faktor yang

mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik tentang motivasi petani dalam menanam komoditas padi di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh para petani. Menurut Soekartawi (1995:77-78), sebagai seorang petani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatani akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu, antara lain:

Kategori Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Responden Berdasarkan Kategori Petani Pada Daerah lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No.	Kategori Responden	Responden	%
1.	Buruh Tani	2	2
2.	Petani Pemilik	84	84
3.	Petani Penggarap	7	7
4.	Petani Penyewa	7	7
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori petani paling dominan adalah petani pemilik dengan jumlah 84 responden, petani penggarap sebanyak 7 responden, petani penyewa sebanyak 7 responden dan kategori buruh tani sebanyak 2 responden.

Usia Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Usia Responden Petani Pada Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No.	Kelompok Umur	Responden	%
1.	28 – 45	45	45
2.	46 – 63	43	43
3.	64 – 81	13	13
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa komposisi usia/umur petani yang paling tinggi adalah 28-45 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia/umur responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik tergolong usia muda.

Tipe Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Jumlah Responden Berdasarkan Tipe Petani Pada Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No.	Tipe Petani	Responden	%
1	Petani Maju atau Petani Komersial	73	74,5
2	Petani Subsisten	25	25,5
Jumlah		98	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden petani paling banyak adalah golongan petani maju/komersial dengan jumlah 73 responden atau 74,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden petani selalu berusaha memaksimalkan keuntungan pada setiap usaha yang dilakukan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Padi

Secara garis besar faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi bervariasi, namun secara umum faktor - faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Tingkat Pendidikan Responden Petani Di Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No.	Pendidikan Petani	Kategori	Responden	%
1.	Tidak bersekolah/ tidak tamat SD	Sangat Rendah	15	15
2.	Tamat SD	Rendah	46	46
3.	Tamat SMP	Sedang	12	12
4.	Tamat SMA	Tinggi	14	14
5.	Tamat Diploma/S1	Sangat Tinggi	13	13
Jumlah			100	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa tingkat pendidikan petani yang paling banyak adalah tamatan SD, dengan jumlah responden sebanyak 46 atau 46%.

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 97 responden petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Tingkat Pendapatan Responden Petani Di Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik

No	Pendapatan Petani	Responden	%
1.	Rp 270.000-Rp 3.914.000	87	89,7
2.	Rp 3.915.000-Rp 7.559.000	3	3,1
3.	Rp 7.560.000-Rp. 11.204.000	7	7,2
Jumlah		97	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pendapatan dari menanam padi yang paling tinggi diperoleh petani adalah Rp. 270.000-Rp.3.914.000 dengan jumlah responden sebanyak 87 petani.

Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Pengalaman Berusahatani Responden Petani Di Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik

No.	Pengalaman Berusahatani	Responden	%
1.	1 – 22 tahun	62	62
2.	23 – 44 tahun	29	29
3.	45 – 66 tahun	9	9
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani yang paling tinggi adalah 1-22 tahun dengan jumlah responden 62 orang.

Keterampilan Bertani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Partisipasi Responden Dalam Penyuluhan

No	Keterampilan Bertani	Kategori	Responden	%
1.	0 – 1 kali	Rendah	58	58
2.	2 – 4 kali	Sedang	38	38
3.	≥ 5 kali	Tinggi	4	4
Jumlah			100	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa keterampilan bertani yang dilihat dari sering atau tidaknya mengikuti kegiatan penyuluhan paling dominan adalah 0-1 dengan jumlah sebanyak 58 responden atau 58% atau masih dalam kategori rendah.

Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9 Luas Lahan Pertanian Responden Di Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik

No.	Luas Lahan	Responden	%
1.	0 – 0,2 Ha	43	43,9
2.	> 0,2 Ha	55	56,1
Jumlah		98	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa luas lahan pertanian yang diusahakan petani paling banyak adalah >0,2 Ha dengan jumlah responden sebanyak 55 orang.

Modal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10 Sumber Modal Responden Petani Di Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik

No.	Sumber Modal	Responden	%
1	Modal sendiri	84	85,8
2	Modal dari pihak lain	2	2
-	- Pemerintah	5	5,1
-	- Kelompok tani	2	2
-	- Swasta	1	1
-	- Pedagang	4	4,1
-	- Petani lain		
Jumlah		98	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa sumber modal yang digunakan responden petani paling banyak adalah modal sendiri dengan jumlah responden sebanyak 84 petani atau 85,8%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, didapatkan pula besar modal seperti pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11 Besar Modal Responden Petani Di Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik

No	Besar Modal	Responden	%
1.	Rp. 190.000 – Rp.1.794.000	77	78,6
2.	Rp.1.795.000 – Rp.3.999.000	17	17,3
3.	Rp.3.400.000 – Rp.5.012.000	4	4,1
Jumlah		98	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa besar modal yang dikeluarkan responden petani untuk kebutuhan menanam padi sekali tanam yang paling tinggi adalah Rp.190.000 –

Rp.1.794.000 dengan jumlah responden sebanyak 77 orang atau 78,6%.

Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Produksi Respoden Petani Di Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No.	Hasil Produksi	Responden	%
1.	0,2 – 3,5 ton	85	86,7
2.	3,6 – 6,9 ton	9	9,2
3.	7 – 10,3 ton	4	4,1
Jumlah		98	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa hasil produksi padi yang diperoleh petani responden yang paling banyak ialah 0,2-3,5 ton dengan jumlah responden sebanyak 85 orang atau 86,7%.

Dari data yang terkumpul di lapangan dapat diketahui harga padi jika dijual yang diterima oleh responden petani, untuk memperjelas data yang diperoleh bisa dilihat pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13 Harga Padi Jika Dijual Di Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No	Harga padi jika dijual	Responden	%
1.	Rp 350.000 – Rp 424.000	42	43,8
2.	Rp 425.000 – Rp 499.000	32	33,3
3.	Rp 500.000 – Rp 574.000	22	22,9
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa harga padi jika dijual yang diterima oleh responden paling tinggi adalah Rp.350.000-Rp.424.000 dengan jumlah responden sebanyak 42 orang.

Dari data yang terkumpul di lapangan dapat diketahui juga pemasaran melalui jaminan pembelian dan jaminan harga, untuk memperjelas data yang diperoleh bisa dilihat pada tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14 Jaminan Pembelian dan Jaminan Harga Di Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik Tahun 2015

No.	Jaminan Pembelian dan Jaminan Harga	Responden	%
1	Ada, perjanjian antara kelompok tani dengan pedagang	4	4,7
2	Ada, perjanjian antara petani dengan pedagang	22	22,9
3	Ada, perjanjian antara petani dengan KUD	2	2,1
4	Ada, tanpa perjanjian	36	37,5
5	Tidak ada	32	33,3
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa saat petani melakukan kegiatan pemasaran, paling banyak petani responden menyampaikan bahwa ada jaminan pembelian dan jaminan harga namun tanpa perjanjian sebanyak 36 orang atau 37,5%.

Dari data yang terkumpul di lapangan dengan metode wawancara kepada responden petani pada daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik juga dapat diketahui sistem pembayaran paling banyak saat responden petani menjual hasil panennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembayaran dilakukan/dibayar pada saat transaksi, untuk lebih memperjelas data yang diperoleh bisa dilihat pada tabel 15 di bawah ini :

Tabel 15 Sistem Pembayaran Di Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik

No.	Sistem pembayaran	Responden	%
1	Dibayar sebelum panen	1	1,1
2	Dibayar pada saat transaksi	83	86,4
3	Dibayar sesaat setelah panen	6	6,2
4	Dibayar kemudian (tunggakan)	5	5,2
5	Tidak jelas	1	1,1
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2015

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa saat petani menjual hasil panen padi, paling banyak mengatakan sistem pembayarannya dilakukan pada saat transaksi sebanyak 83 orang atau 86,4%.

Analisis Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Padi Pada Daerah Lumbang Padi Di Kabupaten Gresik

Hasil analisis regresi linier menggambarkan masing-masing besarnya variabel bebas yaitu pendidikan, pendapatan, pengalaman berusahatani, keterampilan bertani, luas lahan dan modal, besarnya nilai variabel dapat dilihat secara bersama-sama, artinya analisis yang digunakan dapat mengetahui salah satu dari variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani komersial dan motivasi petani subsisten yang ditunjukkan oleh hasil produksi per luas lahan di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik.

Hubungan pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas dan besarnya masing-masing variabel dapat dilakukan analisis secara bersama-sama menggunakan uji regresi linier, hasil hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani komersial yang ditunjukkan oleh hasil produksi per luas lahan di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1.	Pendidikan	0,267	Tidak Berpengaruh
2.	Pendapatan	0,583	Tidak Berpengaruh
3.	Pengalaman Berusahatani	0,289	Tidak Berpengaruh
4.	Keterampilan Bertani	0,664	Tidak Berpengaruh
5.	Modal	0,043	Berpengaruh

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani komersial pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik adalah modal. Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal terhadap motivasi petani dengan nilai $p = 0.043 < \alpha = 0.05$ dengan nilai koefisien $b = 0.238$, koefisien bernilai positif jadi semakin tinggi modal maka semakin tinggi motivasi petani.

Koefisien determinasi (R^2) adalah 4,3%, jadi variabel bebas (modal) hanya menjelaskan sebesar 4,3% pengaruh terhadap variabel terikat (motivasi), sedangkan 95,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel diatas.

PEMBAHASAN

Setiap petani memiliki karakteristik yang beragam, karakter tersebut yang nantinya akan membedakan tipe petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah usia dan tipe petani. Menurut Soekartawi (2010:7) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Golongan usia produktif lebih terbuka akan kemajuan. Pada umumnya responden yang berusia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahatani.

Pada penelitian ini di dapat bahwa usia responden yang menjadi petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik berusia muda yaitu 28 – 45 tahun. Distribusi karakteristik umur petani berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 45% responden tergolong dalam usia produktif. Dengan banyaknya usia produktif

pada daerah lumbung padi ini dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi atau pembaharuan dalam menanam padi. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam proses penanaman padi. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya.

Karakteristik lain yang dilihat adalah tipe petani. Petani merupakan setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwasanya tipe petani yang paling dominan pada daerah lumbung padi adalah petani komersial atau petani maju dengan jumlah 73 responden atau 74,5% dan 25 responden atau 25,5% merupakan petani subsisten.

Menurut Soekartawi (2010:173-174) petani komersial merupakan golongan masyarakat petani pedesaan yang selalu memaksimalkan keuntungan pada setiap usaha yang dilakukan. Mereka selalu mengandalkan asas *profit maximization*. Berdasarkan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh petani komersial pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik bisa didapatkan hasil bahwasanya sebesar 81,6% petani sudah menggunakan traktor untuk alat bajak sawah, Selain itu, 67,3% para petani komersial yang ada di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik sudah menggunakan Bleser, Blower, dan Traktor Padi untuk alat panen padi. Hal itu menunjukkan ciri yang pertama dari petani komersial yaitu cepatnya dalam mengadopsi inovasi hal-hal baru tentang teknologi pertanian. Sebesar 80,6% para petani komersial yang ada di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik memiliki derajat kosmopolit yang tinggi, yaitu mobilitas yang cepat pergi kesana-kemari untuk memperoleh informasi.

Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa tingkat pendidikan petani yang ada di daerah lumbung padi sebagian besar hanya tamat SD dan tergolong rendah yaitu sebanyak 46 responden atau sekitar 46%. Rendahnya tingkat pendidikan ini jelas mempengaruhi kehidupan mereka terutama permasalahan di dalam bidang pekerjaan yang ditekuni, dari kecil mereka terdidik untuk menganut pola bermasyarakat secara tradisonal dan cenderung mengikuti orang tua mereka yang memanfaatkan lahan sekitar untuk bercocok tanam sebagai sumber penghasilan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Tambunan (2003:156), bahwa rendahnya pendidikan petani membuat pola produksi

pertanian yang diterapkan sangat sederhana sehingga tidak menghasilkan produksi yang optimal. Sama halnya juga di kemukakan oleh Ihromi T.O (dalam Rahardjo, 2004:57), bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pekerjaan yang dimilikinya, karena untuk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan tertentu seseorang juga di tuntut untuk adanya tingkatan akademis dan IQ juga adanya keterampilan tertentu yang bisa digunakan untuk mencapai pekerjaan tersebut.

Dengan demikian rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keahlian tertentu responden ini juga mempengaruhi pekerjaan dan mata pencaharian mereka, serta pola bermsyarakat yang tradisonal juga menganut latar belakang orang tua sehingga mereka menjadi seorang petani. Alasannya sederhana karena untuk menjadi seorang petani tidak di perlukan ijazah yang tinggi serta tingkatan akademis tertentu juga tidak di perlukannya keterampilan khusus.

Pendapatan juga salah satu wujud karakteristik kondisi sosial ekonomi petani yang nantinya membedakan tipe petani pada situasi tertentu. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan perolehan petani responden dari kegiatan menanam padi. Telah diketahui juga pendapatan responden petani dari hasil panen sebesar Rp. 270.000 – Rp. 3.914.000 dari setiap hasil panen, yaitu sebanyak 87 orang atau 89,7%.

Menurut Soekartawi (1995:78), petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2011:27) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan menanam padi. Pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang dimilikinya, karena dalam bekerja pastinya ada tantangan dan kesulitan-kesulitan tertentu sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya. Di dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa pengalaman sebagian besar responden petani pada daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik sudah bertani selama 1 – 22 tahun itu berarti sebagian petani tersebut sudah berpengalaman di dalam bidang pertanian yang selama ini mereka geluti sebagai sumber mata pencaharian dan penghasil ekonomi bagi kebutuhan sehari-hari. Pengalaman ini merupakan modal dasar

dalam terbuka menerima suatu inovasi untuk dapat meningkatkan produktivitas padi yang mereka kelola.

Di dalam penelitian ini juga dapat diketahui mengenai keterampilan bertani seorang petani. Keterampilan bertani dilihat dari sering atau tidaknya petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam 1 tahun. Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta kemampuan memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Berdasarkan pengertian ini keberhasilan penyuluhan adalah adanya perubahan perilaku petani. Perubahan perilaku ini hanya dapat terjadi apabila petani aktif dalam kegiatan penyuluhan. Petani dengan tingkat aktivitas penyuluhan yang tinggi akan memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang kurang aktif. Pengetahuan petani inilah yang mampu menilai baik tidaknya usaha yang sedang dilakukan. Petani dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mampu bagaimana cara meningkatkan usahanya, khususnya paket teknologi yang harus diterapkan.

Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berusaha paling dominan adalah 0 – 1 kali dalam setahun dengan kategori rendah yaitu 58%. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan penyuluhan yang diadakan tidak semua petani mendapat undangan untuk menghadiri penyuluhan tersebut.

Luas lahan juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi seseorang dalam menanam komoditas padi, karena semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang di peroleh. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan yang diusahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Luas lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam menggenjot produksi pangan.

Luas lahan ini akan dihitung dengan menggunakan satuan hektar. Di dalam penelitian ini sebagian besar responden petani di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik memiliki lahan sekitar >0,2 Ha dengan jumlah responden sebanyak 55 atau 56,1%.

Di dalam penelitian ini juga dapat diketahui modal yang digunakan responden petani dalam menanam komoditas padi. Modal dalam penelitian ini merupakan

alat pengukur kemampuan yang dibentuk dari dana yang tersedia oleh petani. Modal usaha yang digunakan untuk mengelola lahan dapat berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga dan modal pinjaman non bank yang berasal dari pihak lain dengan suatu perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah disepakati dan perhitungan bagi hasil yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya petani responden yang ada pada daerah lumbung padi sebagian besar menggunakan modal sendiri antara Rp. 190.000 – Rp. 1.794.000 dengan jumlah responden sebanyak 77 orang atau 78,6%. Berdasarkan hasil wawancara petani responden, alasan mereka menggunakan modal sendiri karena ketersediaan kredit sangat terbatas. Lembaga yang menyediakan kredit biasanya berada di kota kecamatan atau kabupaten. Sedangkan kredit yang ada di lingkungan mereka biasanya berasal dari kelompok tani atau koperasi yang sangat terbatas jumlahnya.

Mengingat pentingnya ketersediaan kredit usahatani bagi para petani yang diharapkan dapat membantu mengembangkan usahatannya, sehingga tidak kesulitan dalam biaya. Penggunaan kredit usahatani ini juga menghindarkan petani dari jeratan lintah darat ataupun rentenir yang mencari sasaran petani yang sedang membutuhkan, dimana akhirnya hanya merugikan petani karena bunga pengembalian yang sangat tinggi.

Pemasaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi di daerah lumbung padi. Pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pembayaran. Jaminan harga diamati dari ada tidaknya standar minimal harga pembelian hasil produksi padi. Sebagian besar petani merasa selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap pembelian hasil produksi padi mereka.

Terkait dengan jaminan pembelian dan jaminan harga, para petani mengatakan bahwa ada jaminan namun tanpa perjanjian antara petani dengan pedagang, tetapi harga ditentukan oleh pedagang dengan harga yang paling dominan adalah Rp. 350.000 – Rp. 424.000 per kwintal gabah kering. Sistem pembayaran yang dilakukan di sana adalah dibayar pada saat transaksi dengan prosentase sebesar 86,4%. Sedangkan untuk hasil panen yang diperoleh oleh petani responden antara 0,2 – 3,5 ton dengan jumlah responden sebanyak 85 orang atau 86,7%.

Petani yang menyalurkan produksi padi ke Perusahaan Beras (PB)/ Perusahaan Dagang (PD) atau

distributor padi akan memperoleh jaminan harga yang lebih tinggi daripada petani yang menyalurkan produksi padi untuk dijual di pasar tradisional. PB/PD akan memberikan jaminan harga semua pasaran beras sehingga jaminan harganya relatif tinggi. Sedangkan pasar tradisional menyamaratakan harga beras petani di daerah lumbung padi.

Dari hasil analisis statistika menggunakan *uji regresi linier berganda* menggambarkan besarnya variabel bebas. Variabel tersebut terdiri atas pendidikan, pendapatan, pengalaman berusahatani, keterampilan bertani, dan modal. Kelima variabel bebas tersebut tidak semuanya berpengaruh terhadap motivasi petani di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik. Hasil uji secara bersama-sama dari kelima variabel dengan *uji regresi linier berganda* menunjukkan H_0 ditolak jika $p < \alpha = 0.05$, ternyata berdasarkan *uji regresi linier berganda* didapatkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani komersial yang ada di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik adalah modal $p = 0.0000 < \alpha = 0.05$, berarti H_0 ditolak, jadi ada pengaruh yang signifikan antara modal terhadap motivasi petani komersial yang ada pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik, dengan nilai $Exp. b = 0.238$ bernilai positif jadi semakin banyak modal maka semakin besar motivasi petani komersial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani komersial yang ada di daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik sangat dipengaruhi oleh modal. Hal itu sesuai dengan pendapat Soekartawi (1986:112) yang menjelaskan bahwa modal merupakan salah satu bentuk lingkungan ekonomi yang merupakan kekuatan finansial seseorang. Jika hanya seorang petani saja, tidak akan mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya sendiri, karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru untuk mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu. Menjamin pemasaran hasil, menjamin tersedianya kredit yang tidak memberatkan petani, menjamin adanya dan keberlanjutan informasi teknologi adalah bentuk insentif yang lain, yang tidak kurang pentingnya bentuk insentif yang diperlukan guna tercapainya modernisasi usahatani ialah peraturan-peraturan yang melindungi hak-hak petani dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memberikan keleluasaan petani bertindak dalam pengembangan usahatannya.

Variabel-variabel bebas yang lain seperti pendidikan, pendapatan, pengalaman berusahatani, dan keterampilan bertani tidak berpengaruh terhadap motivasi petani komersial yang ada di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik. Bagi petani komersial yang ada di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, pendidikan tidak mempengaruhi motivasi mereka, karena untuk bekerja di bidang pertanian ini tidak diperlukan ijazah yang tinggi serta tingkatan akademis tertentu juga tidak diperlukan keterampilan khusus. Oleh karena itu sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya tingkat pendidikan sebagian besar hanya tamat SD.

Sedangkan untuk petani subsisten yang ada di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik, variabel-variabel bebas tersebut tidak ada yang mempengaruhi motivasi petani. Menurut Sajogyo (2011:118), bagi para petani subsisten faktor yang paling berpengaruh adalah tanah dan tenaga kerja. Karena bagi mereka, kegiatan bercocok tanam yang dilakukan bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Para petani subsisten biasanya hanya memproduksi dan mengkonsumsi komoditas pokok (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Karakteristik dari petani subsisten diantaranya produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah) serta penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit sekali. Berdasarkan hal itu, cara hidup minimalis yang diterapkan oleh petani subsisten bahwasanya dia hanya menanam komoditas yang hanya dikonsumsi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai motivasi petani dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik petani berdasarkan usia dan tipe petani yang ada pada daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik yaitu:
 - a. Sebesar (45%) usia petani termasuk kategori usia muda yaitu 28 – 45 tahun.
 - b. Tipe petani termasuk kategori petani komersial atau petani maju dengan prosentase 74,5% dengan ciri-ciri masyarakat yang selalu memaksimalkan keuntungan pada setiap usaha yang dilakukan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi yaitu:

- a. Sebesar (46%) pendidikan petani termasuk kategori rendah berada pada kisaran 0–6 tahun atau setingkat hanya tamatan sekolah dasar (SD).
- b. Sebagian besar (89,7%) pendapatan petani dalam satu kali tanam diantara Rp.270.000 – Rp.3.914.000 per bulan.
- c. Sebagian besar (62%) pengalaman petani bekerja di sawah selama 1 – 22 tahun.
- d. Sebagian besar (58%) petani mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu tahun yaitu 0 – 1 kali.
- e. Sebagian besar (56,1%) luas lahan yang dikuasai oleh petani adalah > 0,2 Ha.
- f. Sebagian besar (85,8%) petani menggunakan modal sendiri untuk sekali tanam dan rata-rata modal yang digunakan dalam sekali tanam adalah Rp. 1.350.000.
- g. Pemasaran dilakukan dengan adanya jaminan pembelian dan jaminan harga antara petani dengan pedagang namun tanpa perjanjian dengan prosentase sebesar (37,5%), dengan harga jual padi paling tinggi sebesar Rp.350.00 – Rp.424.000 per kwintal gabah kering dengan prosentase sebesar (43,8%), dan sebagian besar (86,4%) pembayaran dilakukan pada saat transaksi.
- h. Faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani komersial yang ada di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik adalah modal dengan nilai ($p=0,043$).

Saran

1. Modal berpengaruh terhadap motivasi petani, sehingga perlu adanya penguatan modal setiap petani. Disarankan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan fasilitas lingkungan ekonomi seperti memperbanyak program penyediaan kredit bagi semua kalangan petani dan mempermudah para petani yang menginginkan bantuan modal usaha agar mampu mendorong petani untuk memperluas usahataniya sehingga mampu memenuhi kebutuhan akan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk daerah.
2. Dalam rangka mendukung Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN), pemerintah hendaknya secara terus menerus memberikan dukungan moral, bantuan modal dan penyuluhan kepada para petani dalam rangka mempercepat dan mensukseskan hasil produksi sesuai target yang dicanangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Simon Purba, Saipul Bahri Daulay, Adian Rindang dan Riswanti Sigalingging. 2012. *Sistem Informasi Komoditas Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Karo*. Vol. I No. 1: hal 77
- Hasibuan, H.M. 2010. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Manzilati, Asfi. 2011. *Kontrak Yang Melemahkan Relasi Petani Dan Korporasi*. Malang: UB Press
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press
- Sajogyo dan Pudjiwati. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press
- Siagian, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Renika Cipta: Jakarta
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press
- Tambunan, T. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia-Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Widjaja, Elizabeth A dan Setiadji D Sastrapadja. 2010. *Keanekaragaman Hayati Pertanian Menjamin Kedaulatan Panga*. Jakarta: UPI Press
- Winardi, J. 2011. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada